

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, manusia seakan-akan memiliki relativitas penilaian terhadap manusia lainnya. Bahwasannya, dikatakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna adalah dengan kriteria yang telah manusia konstruks sendiri. Misalnya laki-laki yang mendekati sempurna ialah laki-laki dengan tinggi badan 170, berat badan ideal, mata tidak minus, tidak buta warna, gigi rapi, dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan yang mendekati sempurna ialah perempuan yang memiliki tubuh tinggi sempurna, badan langsing, kulit putih, rambut lurus, mata belo, pipi tirus dan merona, bibir tipis merah muda, mata tidak minus, tidak buta warna, gigi rapi, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan sebuah konstruks yang diciptakan oleh masyarakat untuk menuju manusia yang sempurna.

Dari situ, timbul diskriminasi terhadap manusia yang tidak masuk dalam kategori tersebut. Hal itu terjadi bersamaan dengan adanya marginalisasi terhadap manusia yang memiliki kekurangan entah dalam bentuk cacat fisik maupun cacat mental. Cacat fisik merupakan kekurangan yang dimiliki manusia dari segi fisiknya, entah itu dari kekurangan panca inderanya ataupun kekurangan dari bagian tubuh lainnya. Cacat fisik ini bisa terjadi sejak lahir (bawaan) atau terjadi karena tertimpa kecelakaan. Manusia yang mengalami cacat fisik akibat kecelakaan biasanya akan lebih depresi atas apa yang ia alami. Akan sulit menerima kenyataan pahit bahwasannya ia harus kehilangan salah satu fungsi dari anggota tubuhnya karena manusia yang cacat fisik akibat kecelakaan akan cenderung menyesali perbuatannya yang mengakibatkan kecelakaan tersebut, tidak percaya diri dengan bentuk tubuh yang dialami setelah kecelakaan, akan merasa seakan-akan kehilangan harapan dan

motivasi untuk hidup. Berbeda dengan manusia yang mengalami cacat fisik dari lahir atau bawaan lahir. Mereka cenderung terbiasa dengan kehidupan yang dijalani dari sejak lahir ke dunia dengan segala keterbatasan yang ia miliki. Mereka seakan-akan sudah terbiasa dengan omongan, cemoohan, *bully-an* dari lingkungannya. Namun, tidak menutup kemungkinan penilaian dari lingkungannya akan menghambat perkembangan hidupnya.

Di Indonesia, orang-orang yang berkebutuhan khusus kerap disebut dengan istilah penyandang disabilitas. Disabilitas, menurut, KBBI, diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Namun disabilitas juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *disability*, yang berarti ketidakmampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang biasa. (Rohmaniar, 2019:85)

Penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi sosialnya menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. (Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin 1 (pertama) memberikan pemahaman bahwa disabilitas ditujukan kepada orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan kegiatan selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Rudiyati (dalam Rohmaniar, 2019:85) mengatakan bahwa terdapat macam-macam disabilitas diantaranya buta (tuna netra), tuli (tuna rungu), bisu (tuna wicara), cacat diaik (tuna daksa), keterbelakangan mental (tuna grahita), cacat pengendalian

diri (tuna laras), dan cacat kombinasi (tuna ganda). Sementara, tunanetra itu sendiri adalah suatu kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Schinazy (dalam Bahar, 2015:170) mengungkapkan bahwa, hambatan-hambatan pada anak penyandang tunanetra terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Ketika manusia yang terlahir cacat fisik atau yang cacat fisik akibat kecelakaan memiliki potensi dan motivasi untuk melanjutkan hidupnya, yang menjadi kekhawatiran adalah ketika para penyandang disabilitas ini dibatasi langkah geraknya untuk menggapai mimpi, menggapai cita dan untuk melanjutkan hidupnya. Adanya diskriminasi dan marginalisasi terhadap kaum disabilitas inilah yang perlu kemudian dirubah konstruksinya. Setiap manusia memiliki potensi, minat serta cita-cita yang sama seperti anak normal lainnya. Pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak tersebut agar semakin berkembang dan terarah. Karena setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan sudah jelas tertuang didalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tertulis: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3). Artinya bahwa pada hakekatnya pendidikan formal yang dilaksanakan disekolah maupun kampus merupakan usaha bersama dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan kemampuannya atau sering dikenal pengembangan potensi diri. (Perianto, 2016: 2)

Peran penyandang cacat dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapat perhatian dan didayagunakan sebagaimana mestinya. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu, sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan, hak, dan kewajiban, dan peran penyandang cacat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Hal yang diatur dalam peraturan perundang-undangan tersebut adalah termasuk masalah ketenagakerjaan dan pendidikan nasional bagi penyandang cacat. Bahkan ada beberapa instrumen hukum yang dilahirkan untuk melindungi hak penyandang cacat untuk bekerja. UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang mengharamkan diskriminasi kepada penyandang cacat. Hal tersebut membuktikan bahwa penyandang cacat, khususnya tunanetra, juga sudah seharusnya mendapat hak serta perlakuan yang sama seperti orang lain pada umumnya. (UUD 1945 Pasal 31)

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh pelajar. Adanya minat dan motivasi belajar prestasi akan didapatkan lebih mudah karena ada faktor pendukung. Minat dan motivasi merupakan faktor

psikologis yang sangat berpengaruh di dalam proses kegiatan belajar. Minat dan Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang pelajar. Asumsi ini sejalan apa yang disampaikan oleh Sadirman (dalam Perianto, 2016:38) menyampaikan bahwa seseorang itu akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar bila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar.

Penjelasan dari Sadirman di atas mengatakan bahwasannya motivasi merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar. Apabila motivasinya rendah maka dapat disimpulkan prestasi yang akan diraih anak pun kecil. Begitupun sebaliknya, apabila seorang anak memiliki motivasi yang besar tertanam dalam diri anak tersebut, maka prestasi yang akan diraih pun besar. Motivasi bisa berasal dari mana saja. Faktor eksternal maupun internal. Motivasi bisa hadir dari orang tua, keluarga, teman, sahabat bahkan dari masyarakat sekitar. Pun motivasi dapat tumbuh dari dalam diri sendiri. Seperti mahasiswa yang sedang penulis teliti, beliau memiliki motivasi yang besar dalam menyelesaikan studinya bahkan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang tunanetra.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa disabilitas (tunanetra) yang memiliki motivasi yang besar dalam menuntut ilmu hingga menyelesaikan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Subjek yang sedang diteliti adalah mahasiswa tunanetra yang melanjutkan jenjang pendidikannya ke Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan IKIP Siliwangi Cimahi, prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Yang menarik di sini adalah jurusan yang notabeneanya dalam proses kegiatan pembelajaran atau perkuliahan ada beberapa teori dan praktik yang memerlukan keterampilan pengindraan. Bukan memberikan penilaian yang bersifat diskriminatif atas apa yang sudah menjadi pilihan mahasiswa tersebut. Akan tetapi yang menurut

peneliti perlu diungkap adalah bagaimana motivasi belajar mahasiswa tersebut dalam proses perkuliahan khususnya pada program studi tersebut. Faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat juga menjadi perhatian peneliti. Seperti faktor apa saja yang mendukung atau menghambat jalannya kegiatan belajar yang bersifat teoritik maupun praktik. Bagaimana kemudian pendapat dari mahasiswa tersebut dalam menyerap materi di dalam kegiatan perkuliahan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar mahasiswa tunanetra?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dan menunjang proses kegiatan belajar mahasiswa tunanetra?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh mahasiswa tunanetra dalam proses pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya motivasi belajar mahasiswa tunanetra dalam menyelesaikan studinya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahannya dalam kurun waktu empat tahun.
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang atau faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi mahasiswa tunanetra dalam menyelesaikan studinya.
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dilalui mahasiswa tunanetra dalam menyelesaikan studinya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan: a) Menjadi suatu saran dan masukan mengenai bimbingan akademik untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut. b) Menjadi kontribusi gagasan dan pemikiran bagi keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. c) Menjadi referensi dan pengetahuan baru bagi setiap manusia dalam memotivasi di segala aspek.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan: a) Menjadi motivasi bagi mahasiswa lainnya yang disabilitas maupun nondisabilitas untuk berkomitmen dalam melakukan segala sesuatu.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini, di antaranya adalah :

- a. Yauman Fadil, pada tahun 2018, dengan skripsi berjudul "Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus 2 Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Skripsi ini membahas tentang jenis-jenis motivasi belajar mahasiswa penyandang tunanetra di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar individu peserta didik yang juga dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Selain motivasi yang timbul dari diri mahasiswa tunanetra, ada faktor-faktor dari luar diri mereka yang juga menjadi motivasi dalam proses

belajar mereka diperkuliahan.

- b. Meify Bahar & Yolivia Irna Aviani, pada tahun 2015 yang berjudul “Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Tunanetra”. Penelitian ini membahas mengenai hambatan atau kendala yang dialami mahasiswa tunanetra ketika berada di lingkungan kampus dalam proses perkuliahan. Selain itu, dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai sumber-sumber yang berpengaruh dalam pembentukan efikasi diri akademik.
- c. Iwan Adi Nugraha. Pada tahun 2020, dengan skripsi berjudul “Optimisme dan Motivasi Spiritual Imam Sholat Tunanetra (Studi Kasus Seorang Tunanetra Imam Sholat Mushola Al-Hidayah Grendeng Purwokerto)”. Skripsi ini membahas mengenai optimisme dan motivasi subyek untuk menjadi imam sholat. Sehingga, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dari indikator optimisme yang terdiri dari *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*, indikator *permanence* inilah yang lebih menonjol dibandingkan indikator yang lainnya. Kemudian, subyek memiliki beberapa aspek yang menjadikan seseorang mendapatkan motivasi yaitu tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada suatu kesamaan dan perbedaan judul dan pembahasan yang saling melengkapi satu sama lain, namun hal itu akan menjadi acuan tersendiri bagi peneliti, karena dengan adanya relevansi sebuah penelitian itu akan menunjang terhadap kelancaran penelitian ini. Terdapat satu hal pembahasan yang menjadi ciri khas dari penelitian ini yaitu jenis-jenis motivasi serta faktor-faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada penyandang tunanetra. Adapun judul yang akan peneliti teliti yaitu tentang “Motivasi Mahasiswa Tunanetra untuk Menyelesaikan Studi di Perguruan Tinggi”. Penelitian dilakukan pada dua mahasiswa

tunanetra, yaitu Dede Sukandar jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Riko Saputra jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Cimahi.

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai motivasi belajar mahasiswa tunanetra dalam menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran ini penulis akan membahas apa yang disebut dengan motivasi belajar dan perkembangan mahasiswa tunanetra.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan dan manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Tin:4 yang artinya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Yang dimaksud dengan bentuk sebaik-baiknya di sini bukanlah perihal fisik yang lengkap dan mental yang sehat. Keistimewaan daripada makhluk Allah ini, yakni manusia, ialah ia dibekali akal dan pemikiran untuk menjalani kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal dalam menjalani kehidupannya tentu sejatinya dalam proses berfikir harus selaras dan seirama dengan tindakan ataupun perbuatannya. Tujuan Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal adalah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ad-Dharyat:56 yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Allah SWT tidak pernah membedakan hamba-Nya dari warna kulit, bentuk wajah, harta atau bahkan status sosial. Penilaian Allah SWT terhadap manusia adalah sama, tak lain adalah ketakwaan dari hamba tersebut. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat:13 yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, dan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya hanyalah ketakwaannya. Namun, seringkali hal itu hanya dianggap sebuah angin lalu. Manusia kini menciptakan kriteria manusia sempurna menurut manusia itu sendiri. Hal itu yang menyebabkan beberapa orang menjadi tidak percaya diri atas kekurangan yang dimilikinya. Untuk menjadi manusia yang lebih percaya diri atas kekurangan yang dimilikinya tentu perlu adanya dorongan serta motivasi dari diri sendiri maupun orang lain.

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau dalam bahasa inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Secara etimologi motivasi artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motivasi adalah tenaga-tenaga (*forcer*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.

Motivasi adalah dorongan dalam diri yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, kemudian hal itu menciptakan tingkah laku dan mengarah pada satu

tujuan. Dorongan yang membangkitkan semangat ini secara umum tidak hanya mendorong untuk melakukan hal-hal positif yang penting dan kebutuhan primer untuk keberlangsungan hidup dan eksistensi dirinya, namun dorongan ini juga dapat mendorong manusia untuk melakukan hal-hak negatif bahkan perilaku di luar agama. (Njati. 20019:23)

Menurut Gage & Barliner (dalam Annangimah, 2016:69), motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu; (1) Motivasi *intrinsik*, yaitu kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan siswa dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan serta tujuan peserta didik. (2) Motivasi *ekstrinsik*, yaitu aktifitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik dapat juga diartikan sebagai yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti nilai, ijazah, hadiah, medali, tingkatan, dan persaingan. Sedangkan yang bersifat negatif sindiran tajam, cemoohan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap dilakukan diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau situasi dengan kebutuhannya.

Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi merupakan dorongan positif yang ditransformasikan dari satu orang ke orang lainnya dengan tujuan untuk menjadikan orang tersebut lebih baik. Motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dari dalam diri kita itu sendiri atau bahkan dari luar. Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain, motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin

dicapai. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat, serta mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi sebelumnya, pengertian motivasi belajar mengandung arti yang sama. Motivasi belajar secara harafiah berarti "perlengkapan psikologi" yang membangkitkan organisme untuk bertindak ke arah tujuan yang diinginkan; alasan untuk bertindak yang mana memberi arah dan tujuan pada tingkah laku. Dengan perkataan lain, apabila kita tidak jelas dengan tujuan yang hendak kita capai, maka sulit untuk menemukan motivasi belajar.

Seorang penyandang tunanetra juga berhak melakukan hal dan memiliki pengalaman yang serupa dengan orang lain yang memiliki kondisi jauh lebih normal. Semakin sering belajar, semakin berkembang juga fungsi otak, sehingga seseorang akan lebih termotivasi lagi untuk mencari tahu mengenai sesuatu hal dengan belajar. Hal ini tentu karena pada hakikatnya manusia memang memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Tersirat pengertian tidak ada orang yang tidak mempunyai motivasi belajar. Namun perbedaannya terletak pada tingkat tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh satu individu dengan individu yang lainnya. Juga persoalannya terletak dari seberapa besar kekuatannya dan kemana arah atau tujuan belajarnya. Apabila pada sejumlah orang tidak terlihat adanya motivasi, berarti mereka sudah belajar lewat dari satu dan lain kondisi, menjadi orang yang tidak termotivasi untuk belajar atau mereka memang tidak memiliki kejelasan tentang tujuan hidupnya. Andaikan mereka berupaya untuk memperjelas tujuan hidupnya, dan menghapus hasil belajar (delearning) yang keliru, niscaya motivasi dalam dirinya akan muncul. Yang pada hakekatnya, melakukan monitoring diri, sudah sejauh mana

kemajuan perkembangan belajar menjadi sesuatu yang ingin individu tersebut kehendaki.

Menurut Pradopo (dalam Fitriyah, 2012: 25) pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa “Tuna”=”Rugi”, “Netra”=”Mata” atau cacat mata. Sedangkan menurut Soemantri (dalam Fitriyah:2012: 25) pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya mahasiswa penyandang tunanetra merupakan mereka yang mengalami gangguan dalam fungsi indera penglihatannya yang sedang/selesai menjalani kegiatan perkuliahan di suatu perguruan sehingga dalam proses belajar mengajar membutuhkan metode penggunaan alternatif untuk mengerjakan tugas, rutinitas, atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam penelitian ini, mahasiswa tunanetra yang diteliti merupakan mahasiswa yang memiliki motivasi besar dalam menyelesaikan studinya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian Subyek A

Penelitian ini dilakukan di rumah panti pijat yang beralamat di Jalan Lestari 11 H No. 65 Komplek Pemda II Cimahi tempat narasumber tinggal apabila *weekend*. Peneliti memilih panti pijat sebagai lokasi penelitian karena peneliti berpendapat bahwasannya lingkungan tersebut mencakup beberapa aspek yang mendasari motivasi subjek yang teliti, seperti: (1) Kebutuhan jasmaniahnya terpenuhi apabila wawancara dilakukan di panti pijat tersebut; (2) Kebutuhan rasa amannya terpenuhi mengingat letak panti pijat tersebut tepat di tengah-tengah masyarakat; dan (3) Kebutuhan sosialnya terpenuhi,

dibuktikan dengan sikap sosial yang ditunjukkan oleh teman-teman subjek selaku penyandang tunanetra yang saling menghargai.

Untuk menuju kesini dari Cibiru membutuhkan waktu sekitar 1 hingga 1,5 jam dengan menggunakan kendaraan beroda dua.

b. Lokasi Penelitian Subyek B

Berbeda dengan lokasi penelitian yang dilakukan pada subyek A, pada subyek B penelitian berupa wawancara dilakukan via udara dikarenakan sedang terjadi pandemi *covid-19* yang mengakibatkan seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak dalam bersosialisasi. Namun hal ini tidak mengurangi keefektifan dalam pelaksanaan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi dan situasi yang alamiah, tidak ada hal yang ditambah maupun dikurangi, semuanya benar-benar berjalan apa adanya saja. Yang artinya data yang diperoleh itulah yang akan dilaporkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Perianto 2016:40) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono (dalam Perianto, 2016:41) mengemukakan karakteristik dari penelitian kualitatif di antaranya (1) dilakukan

pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, (4) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati).

Penelitian ini manusia sebagai instrumen, karena dalam penelitian kualitatif penelitalah yang menjadi instrumen penelitian, dan juga karena manusia lebih peka dan dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan data yang didapatkan dan berinteraksi dengan sumber data. Penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi dan pedoman observasi sebagai pendukung di lapangan dalam mencari data terhadap subjek yang diteliti sehingga data yang didapat walaupun sifatnya sementara akan dapat lebih mempermudah dalam mencari informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang mana didalamnya terdapat teknik pengumpulan data yang merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Penelitian ini, peneliti sebagai instrumen yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisa, menerjemahkan dan melaporkan data hasil dari penelitian.

Sehingga, penelitian ini yang berjudul “Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra dalam Menyelesaikan Studinya menggunakan metode kualitatif naturalistik karena dalam penelitian ini seorang peneliti mengamati secara alamiah kepada subjek yang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kondisi perkembangan dan prestasi mahasiswa tunanetra yang sudah selesai menyelesaikan studinya dalam waktu empat tahun. Adapun jenis data yang dikumpulkan yakni:

- a. Data tentang motivasi belajar mahasiswa tunanetra.
- b. Data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Sumber data primer, yaitu mahasiswa tunanetra yang memberikan keterangan mengenai motivasi belajar mahasiswa tunanetra dalam menyelesaikan studinya. 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode untuk mendapatkan data baik gambar maupun tulisan yang ada hubungannya dengan penelitian. Data yang bisa didapat seperti identitas diri subjek dan segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

b. Wawancara

Menurut Bungin (dalam Fitriyah, 2012:47) metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interview atau disebut sebagai metode wawancara. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guidance) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu

pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti ada). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Responden adalah orang yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Materi wawancara adalah persoalan yang akan ditanyakan kepada responden, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara.

c. Observasi

Sugiyono (dalam Perianto, 2016:41) mengemukakan bahwa observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Metode pengumpulan data yang ketiga dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi yang digunakan adalah dengan model observasi tidak terstruktur. Artinya peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku akan tetapi hanya berupa rambu-rambu apa yang akan diamati. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menggunakan model yang di kemukakan oleh Miles and Huberman dan Spradley (Sugiyono, 2010). Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data disply*, *data conclusion drawing/verification*.

Sehingga diharapkan dengan adanya wawancara peneliti dapat mengetahui persoalan yang dihadapi individu agar memudahkan identifikasi persoalan konseling.

d. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, baik yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara, langkah selanjutnya yakni pengolahan data. Tujuannya adalah untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Karena data yang terkumpul ialah data kualitatif, maka pengolahan data yang akan digunakan adalah:

- 1) Mengumpulkan data hasil penelitian dari berbagai informasi dari responden.
- 2) Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi menurut jenis data masing-masing.
- 3) Data tersebut lalu dihubungkan antara data satu dengan data yang lainnya.
- 4) Kemudian data akan dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan

logika. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG